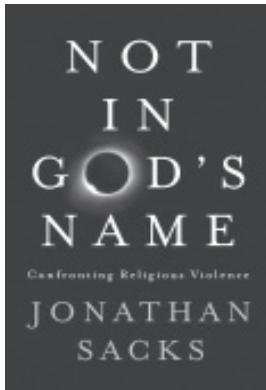


Tinjauan Buku

| | |
|----------------|--|
| Judul Buku | : Not in God's Name. Confronting Religious Violence |
| Pengarang | : Jonathan Sacks |
| Cetakan | : Pertama, 2016 |
| Penerbit | : Hodder & Stoughton, Great Britain |
| Tebal isi buku | : x + 306 hal. dengan notes |
| Resensi oleh | : Raymundus I Made Sudhiarsa |



Begitu sering dalam sejarah agama, orang membunuh atas nama Allah kehidupan, berperang atas nama Allah perdamaian, membenci atas nama Allah kasih, dan melakukan kekejaman atas nama Allah kerahiman. Begitu Rabi Jonathan Sacks menulis pada halaman awal bukunya, "Bukan atas Nama Allah" — *Not in God's Name* (h. 3). Rabi terkemuka di Inggris Raya ini mengatakan pula bahwa memanggil Allah untuk membenarkan kekerasan terhadap orang-orang yang tak bersalah bukanlah tindakan saleh, melainkan suatu sakrilegi.

Itu adalah penghinaan terhadap Allah sendiri. Itu sama dengan menyebut nama Allah dengan tidak hormat (h. 5).

Buku ini terbit memang sangat tepat waktu, saat masyarakat sedunia dikoyak-koyak oleh berbagai macam kekerasan melawan kemanusiaan, kesenangan menebar kebencian dan teror terhadap orang-orang atau kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham, bahkan aksi-aksi bom bunuh diri demi menimbulkan kerusakan yang dahsyat. Dan, semua itu dilakukan dengan menyebut nama Allah. Dalam banyak kasus, para pelakunya memandang tindakannya sebagai 'melakukan karya Allah'. Seakan-akan mereka juga 'bahagia' melakukan kekejian-kekejian itu.

Tindakan-tindakan mengorbankan hidup sesama manusia ini tentulah bukan hanya suatu tragedi kehidupan sosial sekularsemata-mata atau krisis moral yang mendalam, melainkan juga benar-benar tragedi hidup beragama. Baik orang yang menjadi korban maupun yang melakukan kekerasan itu adalah orang-orang beragama. Yang menyedihkan adalah bahwa para pelaku kekerasan itu mengidentifikasi diri sebagai orang yang taat beragama. Mengutip Blaise Pascal, Rabi Sacks menulis dengan pedih: "Manusia tidak

pernah melakukan kejahatan dengan demikian sempurna dan dengan penuh sukacita seperti ketika melakukannya dengan keyakinan religius” (h. 3).

Beginilah wajah dunia kita dewasa ini. Masih adakah harapan untuk dunia yang lebih baik? Bisakah kondisi yang jauh dari beradab ini diperbaiki? Dapatkah dunia ini diubah? Dari perspektif Yudaisme, Jonathan Sacks memberikan jawaban optimis: “Ya, dapat” (h. 261). Untuk itu dia mengajak ketiga tradisi monoteisme Abraham (Yudaisme, Kekristenan, dan Islam) ini berjuang bersama membela kemanusiaan, kekudusan kehidupan, kebebasan agama, dan kehormatan Allah sendiri (h. 262). Kalau Gereja di Barat telah berhasil mengatasi ‘persaingan saudara kandung’ dengan Yudaisme, mestinya bisa juga terjadi dengan Islam. Kata Rabi Sacks: “Kita harus melatih suatu generasi pemimpin-pemimpin dan guru-guru agama yang merangkul dunia dalam keberagamannya dan teks-teks suci dengan ketulusan yang maksimal” (h. 262).

Buku ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama, yang diberi judul ‘Keyakinan yang buruk’ (*Bad Faith*), memberi analisis mengenai kejahatan-kejahatan yang terjadi dalam sejarah manusia: kejahatan altruistik, kekerasan dan identitas, dualisme, kambing hitam, dan persaingan antar saudara kandung (h. 1-104). Pertanyaan dasar dari bagian ini adalah ‘faktor utama apa yang membuat orang melakukan kekerasan atau bertindak kejam?’ Rabi Sacks mencari jawaban dengan menelisik relasi Yudaisme, Kekristenan, dan Islam yang secara historis telah teracuni. Lewat analisis terhadap *mindset* tertentu, mitos-mitos, dan persaingan saudara kandung ditemukanlah ide-ide yang memberi pencerahan.

Pertama, ada suatu *mindset* khusus yang memungkinkan terjadinya kejahatan altruistik, yakni dualisme. Intinya, yang lain itu harus dilenyapkan atau ditobatkan. Yang lain itu adalah musuh. Dalam hal relasi Yudaisme dengan Kekristenan, misalnya, setelah dua millennium relasi saling mengasingkan itu, baru dewasa ini keduanya bisa membangun relasi sebagai teman, bahkan ‘saudara’ (h. 23). Kedua, ada mitos-mitos yang *ngompori mindset* tersebut sedemikian rupa sehingga membuatnya bisa terus bertahan dan bahkan beradaptasi dan diteruskan dari satu agama ke agama lainnya, bahkan juga ke budaya-budaya sekular. Ketiga, ada relasi unik dari ketiga iman Abrahamik yang membuat ketiganya saling bersitegang.

Bagian kedua, yang berjudul ‘Saudara-saudara kandung’ (*Siblings*), menganalisis persaingan-persaingan antarsaudara kandung dalam tradisi Yudaisme, khususnya kitab Kejadian (h. 105-173). Dianalisis secara jeli persaingan-persaingan Kain dan Habel; Ismail dan Ishak; Esau dan Yakub; Yosef dan saudara-saudaranya. Meskipun saling bersaing, kedua belah pihak

sama-sama terberkati dan dilindungi Allah. Disamping itu, sikap-sikap simpatik Abraham terhadap suku-suku bangsa lain, misalnya, bisa menjadi teladan hidup persaudaraan lintas kepercayaan. Meskipun berbeda dengan tetangga-tetangganya, ia berjuang bagi mereka dan berdoa demi keselamatan mereka. Inilah, misalnya, doa Abraham yang menggetarkan itu: “Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang-orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?” (Kej 18:25).

Selanjutnya Rabi Sacks mengajak orang untuk membaca ulang narasi-narasi Alkitabiah ini dan menemukan maknanya yang lebih dalam dengan kompleksitasnya yang sangat menantang. Selama ini orang ternyata hanya menanggapi makna-makna dangkal lalu menyerapnya sedemikian rupa dan pada akhirnya memprovokasi berbagai tindak kekerasan dalam sejarah bangsa-bangsa. Analisis- analisisnya dikembangkan dalam empat tema: saudara-saudara kandung, pergumulan dengan malaikat, pembalikan peran, dan penolakan dari penolakan.

Sebutlah, misalnya, kisah Ismail dengan Ishak. Kelahiran Ishak bukanlah menggantikan Ismail. Ismail juga adalah putra yang dikasihi Abraham, diberkatinya dan juga dirahmati oleh Yahweh. Ismail diberkati menjadi bangsa yang besar dan berkembang menjadi ‘dua belas orang raja, masing-masing dengan sukunya’ (Kej 25:16). Pada waktu kematian Abraham, kedua bersaudara ini (Ismael dan Ishak) rukun – mereka menguburkan ayah mereka dalam gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, orang Het itu, padang yang letaknya di sebelah timur Mamre (Kej 25:9). Ini merupakan sebuah rekonsiliasi yang penuh makna, namun jarang dikedepankan.

Begitu pula, misalnya, Yosef menolak untuk mengartikan tindakan saudara-saudaranya sebagai kejahatan. Ia menolak untuk melihat dirinya sebagai korban irihati saudara-saudaranya yang hendak membunuh dia, namun kemudian menjualnya ke Mesir. Dia tidak mau menempatkan diri sebagai korban persekongkolan jahat, namun memandangnya sebagai kehendak Yahweh. Kata Yosef: “Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej 45:5). Yosef berhasil membebaskan diri dari korban konspirasi dengan memaknainya dari perspektif rencana Allah.

Bagian ketiga diberi judul ‘Hati yang terbuka’ (h. 175-267). Jonathan Sacks tidak ragu-ragu melihat bahwa nilai-nilai fundamental dalam narasi Kitab Suci Ibrani itu memberikan pencerahan. Inilah landasan-landasan yang